

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh pertumbuhan elemen – elemen laporan keuangan dan biaya *corporate social responsibility* terhadap nilai pasar perusahaan dengan rasio likuiditas sebagai variabel pemoderasi. Peneliti mengambil isu ini untuk dianalisis karena beberapa alasan.

Alasan pertama, pertumbuhan pada elemen – elemen laporan keuangan memiliki relevansi nilai informasi akuntansi. Elemen – elemen laporan keuangan menurut Harahap (2004) adalah angka akuntansi yang dapat disajikan perusahaan sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Barth et al (2001) menyatakan bahwa angka akuntansi disebut relevansi nilai jika angka tersebut secara statistik berkaitan secara signifikan dengan nilai elemen – elemen laporan.

Relevansi nilai menurut Hellstrom (2005) adalah kemampuan informasi laporan keuangan untuk menangkap atau meringkas informasi yang memengaruhi nilai saham dan diuji secara empiris sebagai sebuah hubungan statistik antara nilai pasar dan nilai – nilai akuntansi. Menurut Barth et al (2001), suatu angka akuntansi akan relevan jika mempunyai hubungan signifikan dengan harga saham, jika angka akuntansi mencerminkan informasi yang relevan bagi investor dalam menilai suatu perusahaan dan diukur dengan cukup layak agar tercermin dalam harga saham.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa elemen – elemen pada laporan keuangan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang memiliki relevansi nilai informasi akuntansi. Kinerja perusahaan yang baik akan menimbulkan nilai perusahaan yang baik pula sehingga laporan keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan yang paling andal dan bermanfaat bagi seorang investor untuk menilai perusahaan dan sebuah laporan keuangan haruslah memiliki kandungan informasi yang bernilai tinggi bagi para penggunanya. Sehingga, pertumbuhan pada elemen – elemen laporan keuangan tiap tahunnya menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menjaga kinerjanya.

Pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal diperkuat dengan teori sinyal atau *signaling theory*. Di mana teori sinyal menekankan bahwa perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal dalam rangka mengurangi asimetri informasi antara pihak eksternal dan perusahaan. Mengurangi asimetri informasi dilakukan dengan memberikan informasi keuangan perusahaan berupa angka atau nilai akuntansi yang disajikan dalam elemen – elemen laporan keuangan. Pada bagian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan berbasis Standar Akuntansi Keuangan yang terdiri dari enam elemen laporan keuangan, yaitu, aset, liabilitas, nilai buku ekuitas, penghasilan, beban, dan laba.

Alasan kedua, adanya inkonsistensi pada beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Li et al. (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung dengan pernyataan Ratnawati (2007) bahwa pertumbuhan aset yang meningkat akan memiliki

prospek yang menguntungkan dalam investasi karena kemungkinan return yang akan diperoleh juga tinggi sehingga menjadi sinyal positif bagi investor, yang menyebabkan meningkatnya harga saham. Sedangkan, penelitian Bettman et al (2011) menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap return saham.

Penelitian Altan dan Arkan (2011) mengenai utang menyatakan bahwa utang berdampak positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Antwi, Mills, dan Zhao (2012) yaitu munculnya indikasi bahwa utang mempunyai pengaruh positif dan signifikan yang paling dominan terhadap perusahaan. Namun sebaliknya, pada penelitian Apergis dan Soros (2010) menunjukkan bahwa variabel *long term leverage obligation* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perusahaan. Sedangkan pada penelitian Lixin dan Lin (2011) menunjukkan bahwa variabel utang jangka pendek atau *short term borrowing* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *market value of company*.

Nuzula dan Kato (2011) melakukan penelitian pada perusahaan di Jepang, dan menunjukkan bahwa investor memberikan respons positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Preston dan O'Bannon (1997) melakukan penelitian pada 7 perusahaan besar di U.S pada tahun 1982 – 1992, dan menunjukkan bahwa CSR berhubungan positif dengan kinerja keuangan. Munculnya hubungan positif antara kinerja keuangan dan CSR menurut Kanwal et al (2013) adalah dalam penelitiannya dijelaskan bahwa perusahaan yang menghabiskan dana untuk CSR bukan hanya untuk memperoleh peningkatan keuntungan jangka panjang tetapi juga menikmati peningkatan kinerja keuangan. Akan tetapi, ada penelitian yang menyatakan bahwa CSR dan kinerja keuangan berhubungan negatif. Pada penelitian Brammer, Brooks dan Pavelin (2006)

terhadap stock return di UK menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara CSR dengan kinerja keuangan, dan pada penelitian ini ditemukan pada beberapa perusahaan yang telah melakukan kegiatan kepedulian sosial yang baik memiliki reward keuangan yang buruk.

Alasan ketiga, CSR mampu mempengaruhi nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* dapat disebut sebagai kepedulian perusahaan terhadap kepentingan – kepentingan *stakeholders* khususnya yang berkaitan dengan masalah sosial dan lingkungan. Disebutkan dalam Lako (2018) bahwa CSR mampu memberikan beberapa keuntungan bagi perusahaan antara lain meningkatkan kekayaan atau aset perusahaan, meningkatkan nilai ekuitas pemegang saham, dan meningkatkan kekayaan bagi masyarakat. Lako (2018) menyatakan bahwa CSR adalah investasi strategis dalam menekan resiko bisnis, meningkatkan prospek bertumbuh bisnis, dan investasi perusahaan dalam jangka panjang. Penerapan CSR dipercaya mampu meningkatkan kinerja perusahaan, dimana investor maupun calon investor cenderung tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR (Cheng dan Christiawan, 2011). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa CSR juga memiliki manfaat yang akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Dengan melakukan program CSR kepercayaan masyarakat kepada perusahaan akan meningkat, sehingga masyarakat tidak akan ragu dalam membeli produk perusahaan.

Penjelasan diatas diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pada penelitian Fitriana (2011) ditemukan adanya korelasi positif yang mengindikasikan bahwa informasi sosial yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan direspon baik oleh investor. Pada penelitian Barnea dan Rubin (2006) menunjukkan bahwa investor

lebih tertarik pada perusahaan yang melaporkan informasi sosial pada laporan keuangannya daripada perusahaan yang tidak mencantumkan informasi sosial. Pada penelitian Tresnawati (2008) tentang pengaruh CSR terhadap profitabilitas perusahaan sebelum dan setelah diterapkannya pada PT. Telkom menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini mengambil perusahaan batubara sebagai sampel batubara merupakan salah satu sumber energi terbesar di Indonesia maupun di dunia. Umumnya, batu bara digunakan digunakan sebagai pembangkit listrik tenaga uap atau PLTU. Peningkatan konsumsi batu bara di dunia tidak terlepas dari pesatnya peningkatan permintaan batu bara sebagai sumber daya energi utama pembangkit listrik, sehingga batubara adalah salah satu pemasok sumber daya energi terbesar kedua setelah minyak bumi. Selain itu batu bara memiliki manfaat bagi kehidupan sehari – sehari pula, diantaranya sebagai tenaga pembangkit listrik, menghasilkan produk gas, mendukung berbagai kegiatan industri aluminium, baja, semen, dan kertas.

Akan tetapi batubara juga disebut sebagai sumber energi yang menimbulkan efek negatif bagi lingkungan akibat tingginya kandungan karbon di dalamnya. Dalam menekan dampak negatif ini, ditetapkannya UU No. 4 Tahun 2009 mengenai Pertambangan Mineral dan Batubara, yang mana mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau TJSL (Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan). Cheng dan Christiawan (2011) menyatakan bahwa penerapan CSR dipercaya mampu meningkatkan kinerja perusahaan, dimana investor maupun calon investor cenderung tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. CSR sendiri merupakan salah satu variabel yang diteliti,

sehingga peneliti tertarik mengambil perusahaan batubara dikarenakan perusahaan tersebut membawa banyak dampak negatif bagi lingkungan dan warga sekitar, sehingga membutuhkan biaya CSR yang besar. Cohen et al (2007) menyatakan bahwa semakin besar sampel dari populasi yang ada adalah semakin baik karena dapat membuat penelitian semakin andal, sehingga peneliti memperluas sampel penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang mana batu bara masuk ke dalam subsektornya.

Penelitian ini menambah rasio likuiditas sebagai variabel moderasi. Variabel moderasi adalah variabel yang mampu mempengaruhi, baik memperkuat dan memperlambat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Likuiditas menjadi variabel pemoderasi, karena biaya CSR masuk dalam biaya perseroan yang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Maka, biaya CSR mampu mempengaruhi rasio likuiditas perusahaan. Kemudian, rasio likuiditas memoderasi hubungan antara elemen – elemen keuangan dan biaya CSR terhadap nilai pasar perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi angka akuntansi pada elemen – elemen laporan keuangan, dan juga mampu memberikan informasi penting misalnya pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang sangat berguna bagi para investor.

Menurut Murhadi (2017), rasio likuiditas mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga rasio likuiditas yang semakin tinggi semakin baik pula perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, begitu pula sebaliknya. Disamping itu, menurut Gultom, Agustina dan Wijaya (2013) rasio likuiditas yang tinggi mampu mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh semakin tinggi pula. Syamsudin (2009) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan salah satu hal yang penting karena rasio likuiditas mampu

memberikan informasi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek. Informasi ini dapat dicari di laporan keuangan perusahaan yang mana menjadi bagian dari elemen – elemen laporan keuangan. Elemen – elemen laporan keuangan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas mampu mempengaruhi kinerja keuangan pula. Rasio likuiditas akan diukur dengan *current ratio* (rasio lancar *ratio* (rasio lancar) adalah salah satu rasio dalam likuiditas yang mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

Serupa dengan pernyataan Murhadi (2017) yang mana *current ratio* adalah rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dalam waktu setahun. Rasio lancar digunakan karena perhitungan rasio lancar dibuat dalam periode satu tahun, sehingga datanya lebih andal, rasio lancar merupakan rasio yang sering digunakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah cenderung melakukan pengungkapan CSR semakin banyak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Badjuri (2011) yang mana perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah cenderung memberikan informasi yang lebih rinci kepada pihak luar dibanding perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena likuiditas merupakan salah satu kinerja perusahaan yang menjadi tolak ukur bagi para investor dalam menilai perusahaan, sehingga jika likuiditas perusahaan cenderung rendah, perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih banyak. Sejalan dengan teori sinyal, dimana manajemen perusahaan lebih paham mengenai kinerja internal perusahaan dibandingkan

investor, karena investor hanya sekedar melihat hasil akhirnya berupa rasio – rasio keuangan. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan asimetri informasi antara perusahaan dengan investor, karena informasi yang disampaikan berkaitan dengan keberlangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Sehingga melalui pengungkapan CSR perusahaan, investor diharapkan untuk tetap mempertahankan investasinya saat perusahaan memiliki nilai likuiditas yang rendah, karena diasumsikan bahwa perusahaan memiliki nilai sustainability yang terdapat pada pengungkapan CSR tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan perusahaan serta akuntabilitas perusahaan terhadap pengungkapan kegiatan sosial memiliki arti sendiri bagi para investor. Menurut Hadi (2011) perusahaan menganut filosofi *trade cost benefit* dalam keterbukaannya, karena keterbukaan memiliki biaya resiko yang cukup tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Hadi (2011) yang mana tingkat pengeluaran biaya sosial atau *social cost* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sosial atau *extent of social disclosure*. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Utomo, S. D., Meylinasari, V., & Machmuddah, Z. (2017), dimana semakin tingginya biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan, semakin tinggi pula CSRD (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) perusahaan.

Disamping penjelasan diatas, Riyanto (2008) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas perusahaan yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kegiatan operasional yang tinggi. Menurut Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang mana mewajibkan perseroan untuk melaksanakan program CSR kemudian

mengganggarkannya sebagai biaya perseroan. Pasal 74 ayat 2 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas berbunyi, “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dalam ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya CSR perusahaan diperhitungkan sebagai biaya perseroan, yang mana biaya CSR ini masuk ke dalam biaya perseroan/perusahaan yang mampu mempengaruhi likuiditas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Pertumbuhan Elemen – Elemen Laporan Keuangan dan Biaya *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Pasar Perusahaan dengan Rasio Likuiditas Sebagai Variabel Pemoderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan beberapa uraian rumusan masalah sebagai berikut : aset, liabilitas, nilai buku ekuitas, penghasilan, beban, dan laba

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan aset terhadap nilai pasar perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan liabilitas terhadap nilai pasar perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penghasilan terhadap nilai pasar perusahaan?

5. Bagaimana pengaruh pertumbuhan beban terhadap nilai pasar perusahaan?
6. Bagaimana pengaruh pertumbuhan laba terhadap nilai pasar perusahaan?
7. Bagaimana pengaruh biaya *corporate social responsibility* terhadap nilai pasar perusahaan?
8. Bagaimana dampak rasio lancar sebagai variabel pemoderasi dalam memoderasi hubungan antara pertumbuhan elemen – elemen laporan keuangan dan biaya *corporate social responsibility* terhadap nilai pasar perusahaan?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan aset terhadap nilai pasar perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh pertumbuhan liabilitas terhadap nilai pasar perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar perusahaan.
4. Mengetahui pengaruh pertumbuhan penghasilan terhadap nilai pasar perusahaan.
5. Mengetahui pengaruh pertumbuhan beban terhadap nilai pasar perusahaan.
6. Mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap nilai pasar perusahaan.
7. Mengetahui pengaruh biaya *corporate social responsibility* terhadap nilai pasar perusahaan.

8. Mengetahui pengaruh rasio lancar sebagai variabel pemoderasi dalam memoderasi hubungan antara pertumbuhan elemen – elemen laporan keuangan dan biaya *corporate social responsibility* terhadap nilai pasar perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris yang baru dan valid tentang pengaruh pertumbuhan elemen – elemen laporan keuangan dan biaya *corporate social responsibility* terhadap nilai pasar perusahaan dan rasio likuiditas sebagai variabel pemoderasi

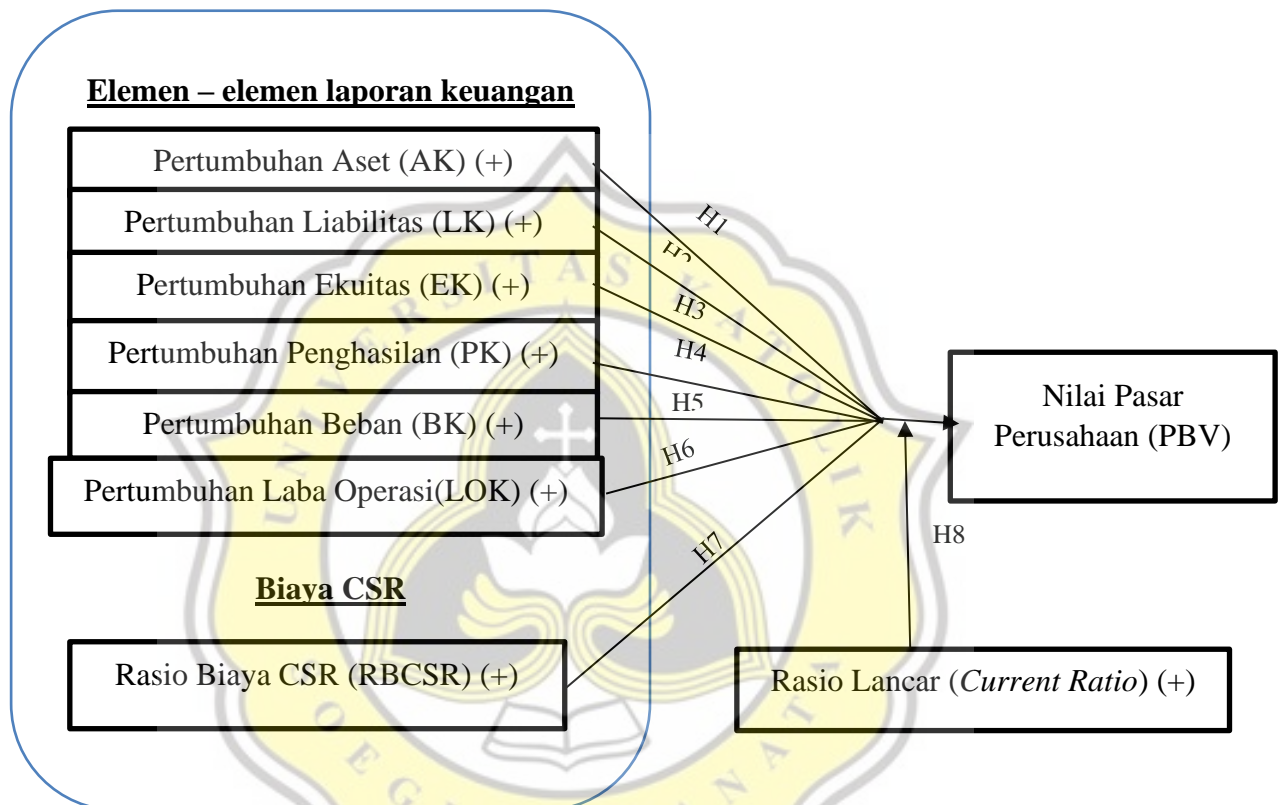
2. Manfaat Praktik

Memberikan bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan elemen – elemen laporan keuangan dan biaya *corporate social responsibility* terhadap nilai pasar perusahaan dan rasio likuiditas sebagai variabel pemoderasi. Apabila penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan elemen – elemen laporan keuangan dan biaya *corporate social responsibility* berpengaruh, maka perusahaan harus mempertimbangkan pengukuran, pencatatan, pengakuan dalam laporan keuangan.

1.5 Kerangka Pikir

Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini :

Gambar 1. 1
Kerangka Fikir



Bagan diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengambil sampel perusahaan pertambangan tahun 2015-2019. Variabel dependen penelitian ini adalah nilai pasar perusahaan, dan variabel independen penelitian adalah perubahan biaya csr dan pertumbuhan elemen – elemen laporan keuangan. Elemen – elemen laporan keuangan terdiri dari 6 elemen, antara lain aset, likuiditas, ekuitas, penghasilan, beban, dan laba. Penelitian ini menggunakan variabel moderasi yaitu rasio likuiditas.

Penelitian menambah rasio likuiditas sebagai variabel moderasi karena rasio likuiditas mampu memoderasi hubungan antara elemen – elemen laporan keuangan dan biaya CSR. Biaya CSR dapat dikategorikan sebagai biaya perseroan, yang mana biaya CSR dapat mempengaruhi rasio likuiditas perusahaan. Selanjutnya, rasio likuiditas mampu mempengaruhi hubungan antara keduanya karena rasio likuiditas merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi angka akuntansi pada elemen – elemen laporan keuangan, dan rasio likuiditas mampu memberikan informasi penting misalnya pertumbuhan dan perkembangan perusahaan, yang mana informasi tersebut merupakan salah satu hal yang penting bagi investor. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas mampu memperkuat hubungan antara elemen – elemen laporan keuangan dan biaya CSR terhadap nilai pasar perusahaan.

